**BAB I
PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Remaja merupakan fase peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang terkait perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional (Santrock, 2007). Menurutnya, salah satu perubahan biologis yang terjadi pada remaja yaitu produksi hormon seksual dari tubuh yang menyebabkan timbulnya dorongan emosi dan seksual. Sejalan dengan hal itu, Sarwono (2013) mengatakan bahwa kematangan biologis remaja yang muncul karena adanya dorongan-dorongan seksual, menyebabkan muncul ketertarikan pada lawan jenis dalam bentuk hubungan berpacaran.

Terjadinya perubahan fisik pada remaja hendaknya diikuti dengan perubahan mental atau psikologis untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian pada perubahan yang remaja hadapi. Akibatnya pada fase ini remaja dihadapkan dengan berbagai permasalahan, baik masalah yang datang dari dirinya sendiri maupun masalah dari lingkungan. Salah satu permasalahan yang dihadapi remaja pada fase ini yaitu perilaku seks pranikah, hal ini dikarenakan adanya hormon-hormon dalam tubuh yang mulai aktif pada fase remaja, seperti hormon yang bekerja pada organ reproduksi menurut Pradiksukmawati & Darminto (Pratiwi dkk., 2020).

Sarwono (2013) menjelaskan bahwa remaja seringkali melakukan perilaku menyimpang dari hukum maupun norma-norma yang berlaku di masyarakat. Salah satu perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja di Indonesia adalah perilaku seksual pranikah. Survei demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 menjelaskan bahwa 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diharapkan. Di antara remaja yang telah melakukan hubungan seksual 59% wanita dan 74% pria melaporkan berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun. (Kemenkopmk,2021).

Zadri (2020) menjelaskan bahwa perilaku seksual pranikah di kalangan remaja akhir-akhir ini semakin meningkat. Data badan kependudukan dan keluarga berencana nasional (BKKBN) pada tahun 2010 menunjukkan bahwa 51% remaja di jakarta, bogor, tangerang, dan Bekasi telah melakukan hubungan seksual pranikah. Hal ini bermakna bahwa dari 100 remaja di Jakarta, bogor, tangerang dan Bekasi, maka 51 remaja di wilayah tersebut sudah tidak perawan Pitakari (Kartika & Budisetyani, 2018). Perilaku seksual pranikah merupakan segala macam tindakan seperti bergandengan tangan, berciuman sampai dengan bersenggama yang dikarenakan adanya dorongan hasrat seksual yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan yang sah Prastawa dan Lailatushifah (Zadri, 2020).

Salah satu contoh kasus perilaku seks pranikah di Indonesia yang terungkap pada tahun 2021 terjadi pada salah satu mahasiswi asal universitas brawijaya malang yaitu mendiang Novia Widyasari dan kekasihnya Bripda Randy. Keduanya diketahui sempat melakukan hubungan badan layaknya suami istri saat masih berpacaran, hubungan badan itu mengakibatkan Novia hamil hingga 2 kali. “korban sempat hamil di bulan maret 2020 dan agustus 2021 dan menggugurkan kandungannya” terang Wakapolda jatim Brigjen Pol Slamet Hadi Supraptoyo dalam jumpa pers di Mapolres Mojokerto (detiknews.2021)

Berdasarkan survey yang dilakukan DKT Indonesia di 5 kota besar menunjukkan jika 39 persen responden sudah pernah berhubungan seksual saat masih ABG usia 15-19 tahun, 61 persen berusia 20-25 tahun. Data tersebut adalah hasil wawancara langsung terhadap 663 responden di jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi), Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan bali pada mei 2011. Usia rata-rata responden pertama kali berhubungan seks yaitu 19 tahun, untuk jenis kelamin di dominasi oleh pria usia 20-25 tahun.

Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara pada tanggal 17 Januari-25 Januari 2022 kepada 5 orang remaja. Wawancara semi terstruktur ini dilakukan melalui tatap muka secara langsung dan melalui media whatsapp. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui apakah religiusitas dan *moral disengagement* ada kaitannya dengan perilaku seks pranikah. Perilaku seks pranikah terjadi pada remaja dikarenakan remaja dalam peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang terkait perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional.

Berdasarkan hasil wawancara 3 dari 5 remaja menyatakan telah melakukan tindakan perilaku seks pranikah yang ditandai dengan aspek hubungan seksual (*sexsual intercourse*), 4 dari 5 remaja menyatakan pernah melakukan tindakan perilaku seks pranikah yaitu melakukan tindakan menyentuh bagian sensitif pada tubuh pasangan yang ditandai dengan aspek bercumbu (*petting*).

Kurangnya pemahaman remaja terhadap nilai keagamaan pada diri masing-masing remaja menimbulkan perilaku seksual semakin mengkhawatirkan. Remaja adalah individu yang kurang dapat mengontrol sikap dan perilaku dengan baik serta cenderung meniru teman sebaya atau dari apa yang dilihat. Religiusitas pada diri remaja sangat diperlukan guna mengontrol sikap dan perilaku remaja agar tidak terjerumus pada hal-hal yang merugikan. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Aini (Rosalina, 2018), mengatakan bahwa pemahaman agama yang baik akan menumbuhkan perilaku yang baik. Kajian tersebut secara signifikan menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki religiusitas tinggi maka akan mengurangi seseorang untuk melakukan perilaku yang tidak baik.

 Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 17 Januari-25 Januari 2022 terhadap 5 remaja mengenai permasalahan religiusitas ditemukan bahwa pada aspek dimensi praktik agama terdapat 3 dari 5 remaja yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka jarang menjalankan ibadah dan beberapa mengaku ketika menjalankan ibadah atas dasar keterpaksaan dari orangtua. Kemudian pada aspek pengalaman religius 4 dari 5 remaja yang diwawancarai menunjukkan jika mereka masih sering melakukan kebohongan dan juga merasa bahwa do’a mereka tidak terkabul oleh tuhan. Selanjutnya pada apek pengetahuan agama 4 dari 5 remaja menunjukkan pengetahuan agama yang kurang,dimana mereka menyatakan tidak mengikuti kegiatan keagamaan diluar rumah dan jarang membaca kitab suci maupun buku tentang agama. Oleh karena itu variabel religiusitas perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah religiusitas memiliki pengaruh dengan perilaku seks pranikah.

Perilaku seksual pranikah adalah persoalan yang multidimensional, dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam maupun dari luar diri remaja. Karakteristik remaja atau faktor personal, keluarga dan faktor-faktor di luar keluarga seperti sekolah, dan lingkungan sekitarnya dapat digunakan untuk memprediksi aktivitas seksual remaja. Pelepasan moral yang diungkapkan oleh Bandura dapat menjelaskan keterkaitan proses dalam kognitif dengan perilaku individu. *Moral disengagement* adalah struktur kognitif yang terbentuk ketika seorang individu mengalami konflik antara melakukan pelanggaran moral dengan pedoman moralnya (Bandura dalam (Christanti dkk., 2019).

Individu cenderung melakukan pelepasan moral ketika mereka melihat diri mereka melakukan hal yang salah (Shu, Gino & Bazerman, dalam (Christanti dkk., 2019). Pelepasan moral akan mengurangi perasaan bersalah pada individu sehingga individu mudah melakukan perilaku moral yang kontradiktif (Bandura, Barbaranelli, & Capcara dalam Christanti dkk., 2019). Pendapat tersebut sejalan dengan yang dijelaskan oleh Christanti dkk.(2019) bahwa remaja pelanggar seks terlibat dalam pelepasan moral.

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara peneliti yang dilakukan pada tanggal 17 Januari-25 januari 2022 menunjukkan salah satu responden yang melakukan perilaku seks pranikah memenuhi aspek *moral disengagement* yang ditandai pada aspek pembenaran moral mereka membenarkan bahwa melakukan hubungan seksual pada saat masih berpacaran adalah hal yang wajar untuk dilakukan dan tidak masalah selama tidak menyebabkan kehamilan. Dirinya juga mengaku pernah melakukan hubungan seksual dengan kekasihnya, alasan responden melakukan hal tersebut karena menurutnya perilaku tersebut merupakan ungkapan rasa sayang kepada kekasihnya. Perilaku seks pranikah terjadi pada remaja yang rata-rata pernah memiliki hubungan berpacaran, 3 diantara 5 responden yang melakukan tindakan seks pranikah sedang menjalani hubungan berpacaran. Tingginya frekuensi berpacaran tentunya membuat remaja semakin sering berinteraksi dengan lawan jenis sehingga memicu terjadinya perilaku seks pranikah.

*Moral disengagement* juga dapat digunakan untuk menganalisis mengapa individu melakukan pelecehan seksual. Misalnya mitos pemerkosaan dan tindakan menyalahkan korban sebagai penyebab zina bahkan pemerkosaan dapat dikategorikan sebagai salah satu mekanisme *moral disengagement* (Bandura, 1986; Page & Pina, 2015; dalam Christanti dkk., 2019). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *moral disengagement* memiliki peran vital dalam memfasilitasi dan mendorong terjadinya pelecehan seksual. Demikian, religiusitas kelima responden adalah tinggi dan *moral disengagement* pada kelima responden tinggi.

Penelitian mengenai religiusitas dan *moral disengagement* belum pernah diteliti secara sekaligus sebelumnya. Salah satu penelitian sebelumnya berfokus pada peran pola asuh. Hal ini semakin menarik untuk diteliti apakah religiusitas dan *moral disengagement* memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seks pranikah atau sebaliknya.

Peneliti memilih judul ini dikarenakan kasus perilaku seks pranikah yang masih terus terjadi di Indonesia terutama di Kota Bekasi. Tercatat di kota Bekasi sebanyak 348 remaja telah melakukan seks diluar nikah (Dinkes Kota Bekasi, 2019) Perilaku seks remaja dapat berakibat pada penularan HIV/AIDS. Di Kota Bekasi kasus HIV mengalami peningkatan secara signifikan, bahkan di jawa barat tahun 2018 dan menduduki peringkat kedua setelah kota bandung salah satu penyebab utamanya adalah pola hidup masyarakat yang tidak sehat, terutama pola pergaulan bebas. Tercatat 335 jiwa terinfeksi virus HIV melalui seks bebas di Kota Bekasi (Dinkes Kota Bekasi, 2019). Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui apakah faktor religiusitas dan *moral disengagement* mempunyai pengaruh kuat terhadap perilaku seks pranikah, sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu titik terang bagi pemerintah Kota Bekasi untuk menangani kasus perilaku seks pranikah atau perilaku seks bebas.

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimana gambaran religiusitas*, moral disengagement*, dan perilaku seks pranikah pada remaja?
3. Apakah ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku seks pranikah?
4. Apakah ada hubungan antara *moral disengagement* dengan perilaku seks pranikah?
5. Apakah ada pengaruh antara religiusitas dan *moral disengagement* dengan perilaku seks pranikah?
6. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran religiusitas, *moral disengagement*, dan perilaku seks pranikah pada remaja.
2. Untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan perilaku seks pranikah.
3. Untuk mengetahui hubungan antara *moral disengagement* dengan perilaku seks pranikah.
4. Untuk mengetahui pengaruh antara religiusitas dan *moral disengagement* dengan perilaku seks pranikah.
5. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ganda yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan psikologi, khususnya bidang psikologi sosial mengenai religiusitas dan *moral disengagement* terhadap perilaku seks pranikah. Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan bagaimana variabel religiusitas dan *moral disengagement* berkaitan dengan perilaku seks pranikah pada remaja.

1. **Manfaat praktis**
2. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai religiusitas dan *moral disengagement* terhadap perilaku seks pranikah, serta meningkatkan kemampuan yang dimiliki dalam mengamalkan Tri Dharma perguruan tinggi. Peneliti dapat memahami faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku seks pranikah dan dapat mengetahui kuat lemahnya hubungan antar variabel.

1. Bagi Program Studi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam bidang ilmu psikologi menambah bahan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai religiusitas, *moral disengagement*, dan perilaku seks pranikah.

#